

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil penelitian

Hasil penelitian tentang Hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja: *literature review*, didapatkan melalui proses identifikasi dengan pencarian dilakukan melalui database google scholar, sciencedirect dan Portal Garuda yang selanjutnya dilakukan skrining dengan kriteria inklusi dan eksklusi, dimana yang terpilih dilanjutkan dengan proses uji kelayakan *critical appraisal* menggunakan JBI dan hasil yang masuk kriteria sesuai kategori jurnal Grade A terdapat 7 jurnal, yang disebutkan berikut :

Tabel 5.1.1

Matrix Artikel

Hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja: *literature review*

No	Penulis(kode), ISSN/DOI, Pengarang, Alamat Jurnal	Metode Penelitian	Populasi Sampel	Instrumen	Hasil	Kelebihan	Kekurangan
1	Tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja laki – laki P-ISSN=2086-3292 E-ISSN=2655-9900 Iceu Amira D.A., & Hendrawati Akademi keperawatan Pemerintah Kabupaten Garut	deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional	Populasi seluruh remaja laki-laki yang merokok sampel sebanyak 131 orang atau total sampling.	kuesioner dari DASS (<i>Depression anxiety stress scale</i>) 42 dan skala ordinal	Stres ringan 75,7 %, Perilaku Merokok ringan 72,5 %. Analisis uji chi-square diperoleh nilai p (p-value) = 0.040, artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan perilaku merokok (p value < dari 0,05). Nilai Odds Ratio (OR) diperoleh sebesar 3,1	Instrument yang digunakan sudah valid menggunakan kuesioner DASS untuk mengukur tingkat stres.	Instrument perilaku merokok tidak dijelaskan

2	Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja LakiLaki di SMA Saraswati 1 Denpasar Doi:10.36565/jab.v9i2.226 p-ISSN :2302-8416 e-ISSN: 2654-2552 Putu Rias Andreani, Ni Kadek Muliawati, Ni Luh Gede Puspita Yanti Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali	analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional	Populasi seluruh siswa laki-laki kelas XII Sampel 65 orang menggunakan tehnik non probability sampling jenis purposive sampling.	kuesioner tingkat stres dengan perilaku merokok.	Sebanyak 27 orang (41,5%) merupakan tingkat stres sedang dan sebanyak 39 orang (60%) merupakan perilaku merokok kuat. Hasil uji <i>rank spearman</i> didapatkan p (value) = 0,000 < 0,05. Ada hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi (r) yaitu sebesar 0,532	Teori pada jurnal lengkap	Penulis tidak mencantumkan instrument yang di gunakan dengan jelas.	
3	Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada	kuantitatif dengan pendekatan	siswa laki-laki kelas VIII yang terdiri	siswa siswa kelas yang dari	instrument dalam penelitian ini berupa	Stres sedang 59,2% Perilaku meroko 61,2%.	Metode, ukuran sampel yang cukup	Ada penjelasan variabel lain, sehingga

<p>Remaja di n cross SMPN 029 sectional Samarinda eISSN: 2721- 5725, Vol 1, No 2, 2020 M. Rizki Ramadan, Sri Sunarti Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia</p>	<p>kelas (VIIIa- VIIIg) sampel 98 orang, teknik sampling yang digunakan Simple Random Sampling. Dengan kriteria inklusi yaitu siswa smpn 029 samarinda, siswa yang berjenis kelamin laki- laki, siswa yang kelas VIII di smpn 029 samarinda dan kriteria eksklusi yaitu siswa yang tidak hadir dalam penelitian, siswa yang berjenis</p>	<p>kuesioner DASS 42 dengan perilaku merokok yang telah di uji menggunak an Expert validity</p>	<p>Hasil uji <i>Chi Square</i> yang telah dilakukan, diperoleh nilai P- value sebesar 0,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara stress dengan tindakan perilaku merokok.</p>	<p>dan kriteria inklusi yang spesifik dan jelas. Instrument yang digunakan sudah valid menggunak an kuesioner DASS untuk mengukur tingkat stres.</p>	<p>kurang fokus dengan judul.</p>
--	--	---	--	--	---------------------------------------

			kelamin perempuan, siswa yang bukan kelas VIII.				
4	Hubungan tingkat stres, perilaku merokok dan asupan energi pada mahasiswa ISSN Online : 2540-8844 Rhory Defie, Enny Probosari JL. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang-Semarang 50275, Telp. 02476928010	Observasi analitik dengan desain cross sectional.	Populasi Mahasiswa Universitas Diponegoro Sampel penelitian diperoleh secara non probability sampling dengan teknik purposive sampling besar sampel 62 orang.	wawancara dan pengisian kuesioner Depression Anxiety and Stress Scale 42 (DASS 42)	Stres berat 46,8% Perilaku merokok harian Berdasarkan hasil statistik, tidak didapatkan hasil yang signifikan (p>0,05) antara tingkat stress dengan perilaku merokok dengan p yaitu p=0,418.	Metode, populasi, sampel dijelaskan dengan sangat jelas	Hasil penelitian memiliki variabel karakteristik yang melebar.
5	Hubungan antara Stres dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran	Analitik observasional dengan pendekatan cross sectional	Populasi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Sampel	pengukuran menggunakan kuesioner.	Stres sedang 35,2% Perilaku merokok sedang 55,7%. hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat	Teori penelitian sangat lengkap Sumber Pustaka sudah berdasarkan	Penulis tidak mencantumkan instrument yang digunakan dengan jelas

	Universitas Islam Bandung ISSN: 2460-657X Muhammad Iqbal Syauqi Gunadi, Yuli Susanti, Nurul Romadhona. Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia	88 reponden teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling		hubungan yang bermakna antara stres dengan perilaku merokok (p= 0,011)	perkembangan terbaru dalam bidangnya		
6	Hubungan Konformitas Dan Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Perempuan ISSN: 2477-2666/E-ISSN: 2477-2674 Handini Nuryati Kosasi Universitas Mulawarman Samarinda	kuantitatif tipe korelasi al.	Remaja putri di Samarinda dan Kota Balikpapan Analisis data diperoleh dari 100 sampel remaja yang dipilih dengan teknik quota sampling	skala likert	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan perilaku merokok dengan Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan perilaku merokok dengan uji korelasi Kendall Tau diperoleh nilai R sebesar 0,049 (5	Teori pembahasaan lengkap	Hasil yang disampaikan tidak dalam bentuk tabel..

					persen) dan nilai sig sebesar 0,487 ($p > 0,050$).			
7	<i>Gender differences in the association between self-reported stress and cigarette smoking in Korean adolescents</i> DOI 10.1186/s12971-016-0084-9 Kisok Kim, Hyejin Park	cross-sectional	3930 remaja berusia 12 tahun-18 tahun menggunakan sampel cluster bertingkat	Kuesioner	Studi ini menemukan bahwa stres terkait dengan merokok di kalangan remaja Korea berkorelasi positif dengan peningkatan stres (p untuk tren = 0,001).	Teori pada jurnal lengkap	Penulis tidak mencantumkan instrument, metode yang di gunakan dengan jelas.	

5.2 Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan 7 jurnal dengan hasil yang sudah dilakukan uji kelayakan dan memiliki katogori nilai *grade* A atau berkualitas baik, diantaranya adalah jurnal DA, I. A., & Hendrawati, H. (2018), Kosasi, H. N. (2018), Defie, R., & Probosari, E. (2018), Syauqi Gunadi, M. I., Susanti, Y., & Romadhona, N. (2020), Andreani, P. R., Muliawati, N. K., & Yanti, N. L. G. P. (2020), Ramadan, M. R., & Sunarti, S. (2020), Kim, K., & Park, H. (2016).

Ketujuh jurnal tersebut membahas tentang kaitanya stress dengan perilaku merokok remaja. Stress merupakan suatu kondisi individu yang tidak menyenangkan yang dapat menyebabkan terjadinya tekanan fisik dan psikologis pada individu tersebut (Arista, 2017). Adapun gejala stres yang sering muncul yang pertama gejala psikologis seperti ketegangan, kecemasan, perasaan frustrasi, marah, kebingungan dan mudah tersinggung, kehilangan konsentrasi, serta menurunnya rasa percaya diri. Kedua gejala fisiologis seperti muka pucat, gangguan pernafasan, jantung berdebar-debar, gangguan gastrointestinal, sering buang air kecil, mulut dan bibir terasa kering, sakit kepala, sakit pada punggung bagian bawah, ketegangan otot serta gangguan tidur, gangguan pada kulit (timbul jerawat, kedua telapak tangan dan kaki berkering). Ketiga gejala perilaku seperti menurunnya prestasi, perilaku makan yang tidak normal yang mengarah ke obesitas dan

penurunan berat badan, menunda dan menghindari pekerjaan, serta menurunnya kualitas hubungan inter personal dengan keluarga dan teman (Meronde, 2018)

Sedangkan Perilaku merokok adalah sebuah tindakan seseorang sebagai bukti dari beberapa pengalaman serta interaksi dengan lingkungannya yang dimana dilakukan dengan cara membakar, menghisap serta menimbuylkan asap yang dapat dihirup oleh orang disekitarnya (Amirullah, 2019).

Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana kaitanya stress yang terjadi pada remaja dengan perilaku merokok yang dilakukan. Jurnal pertama dari Ramadan, M. R., & Sunarti, S. (2020) yang melakukan penelitian terhadap hubungan stress dengan perilaku merokok dilakukan pada remaja siswa laki-laki SMP dengan instrument yang digunakan DASS, dimana hasil yang tercantum dikatakan bahwa pada kondisi remaja siswa SMP yang mengalami stress biasanya karena kondisi adanya perubahan aktivitas sosial, tugas akademik yang terkadang mulai padat berbeda dengan saat masih SD dan juga pengaruh teman sebaya hal ini termasuk dalam kategori stress sedang ada 29 responden (59.2%). Begitupun dengan perilaku merokok yang terjadi disebutkan di jurnal ada 30 orang (61.2%) dan yang tidak merokok ada sebanyak 19 orang (38.8%). Yang mulai merokok dari TK yaitu 2 orang, sejak SD 19 orang dan SMP ada 9 orang. Pada jurnal dikatakan bahwa ada hubungan anantara stress dengan perilaku remaja merokok hal ini disebutkan bahwa saat remaja mengalami stress cenderung merokok untuk membuat jadi tenang.

Hasil yang serupa disampaikan juga pada jurnal Andreani, P. R., Muliawati, N. K., & Yanti, N. L. G. P. (2020) yang dimana melakukan penelitian pada sample satu tingkatan lebih atas dari jurnal Ramadan yaitu pada siswa laki-laki SMA. Hasil di jurnal ini mengungkapkan bahwa remaja di SMA mulai mengalami banyak tuntutan serta adanya godaan dari setiap remaja lainnya untuk melakukan hal yang baru dan mencoba banyak hal sehingga alternatif merokok pun menjadi tindakan yang dilakukan. Didapatkan hasil stress pada remaja pada jurnal berada pada tingkat sedang dengan jumlah 27 responden (41,5%), hal ini terlihat karena adanya proses krisis aspek psikososial yang dialami dimana adanya pencarian identitas diri dan perilaku merokok biasanya dilakukan untuk menangani permasalahan yang ada. Hasil ini sesuai dengan teroi yang diungkapkan oleh Putri (2017) dimana dikatakan bahwa pada remaja akan memiliki masa perkembangan yang salah satunya adalah proses penemuan jati diri.

Jurnal ketiga dari Syauqi Gunadi, M. I., Susanti, Y., & Romadhona, N. (2020) mengungkapkan hasil yang serupa yaitu ada hubungan anatra stress dengan perilaku merokok. Hal tersebut dijelaskan pada penelitian ini dengan sampel satu tingkat lebih tinggi lagi yaitu pada mahasiswa. Hasil stress yang terjadi pada mahasiswa menduduki kategori sedang dengan jumlah 31 orang (35,2%), hal ini terjadi pada mahasiswa karena pada kondisinya mahasiswa masih sulit mengatur waktu, tugas yang banyak, mengatur keuangan karena tinggal jauh dari keluarga dan adanya adaptasi lingkungan baru serta tekanan lainnya. Perilaku merokok pada mahasiswa juga berada pada tingkat sedang yaitu 5-14 batang per hari dengan

jumlah 49 orang (55,7%), hasil tersebut dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis dan lingkungan. Pada faktor biologis mahasiswa dengan merokok memberikan efek relaksasi atau ketenangan, serta mengurangi ketegangan dan cemas. Faktor psikologis biasanya remaja memiliki pemikiran tampak dewasa dan bebas saat menyesuaikan bersama teman sebaya dengan merokok dan lingkungan yang kebanyakan orang baik keluarga atau teman sebaya yang merokok.

Hasil yang diungkapkn oleh penelitian Syauqi Gunadi, M. I., Susanti, Y., & Romadhona, N. (2020) perihal faktor-faktor yang membuat remaja melakukan perilaku merokok sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Sarafino (1998 dalam Hidayatullah, 2017) dimana disebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja merokok terdapat empat yaitu faktor biologis, faktor sosial kultur, faktor lingkungan dan faktor psikologis dimana disebutkan pada faktor biologis ini adanya efek menenangkan dari nikotin, sebagaimana disebutkan oleh hasil penelitian yang selanjutnya yaitu dari Kim, K., & Park, H. (2016) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan antara stress dengan perilaku merokok, karena disebutkan saat stress dengan merokok akan menimbulkan efek menenangkan.

Hasil ini didukung juga oleh jurnal DA, I. A., & Hendrawati, H. (2018) yang mengungkapkan dari rokok memiliki nikotin yang berdampak pada adanya rasa tenang dan mengurangi stress serta memberikan kepuasan psikologis pada mahasiswa, sehingga secara singkat disampaikan bahwa ada hubungan stress dengan perilaku merokok, dimana pada penelitian ini instrument DASS untuk

menilai stress yang terjadi sama dengan penelitian dari Defie, R., & Probosari, E. (2018) yang menggunakan instrument yang sama namun hasil penelitian yang diungkapkan berbeda yaitu tidak ada hubungan antara stress dengan perilaku merokok. Hasil ini sama dengan hasil penelitian dari Kosasi, H. N. (2018), yang mengungkapkan tidak adanya hubungan antara stress dengan perilaku merokok. Hal ini diungkapkan bahwa sebagian remaja menyatakan bahwa merokok bukan satu-satunya cara untuk menghilangkan stress namun ada kegiatan lain yang bisa dilakukan seperti main bersama teman, pacar atau kegiatan lainnya.

Berdasarkan hasil ketujuh jurnal ini mengungkapkan bahwa kondisi stress yang dialami rata-rata berada pada tingkat sedang dengan tingkat perilaku merokok sedang juga, seperti halnya pada jurnal Ramadan, M. R., & Sunarti, S. (2020) yang mengkategorikan hasil tingkatan stress dari tidak stress/normal, ringan, sedang (59,2%), parah dan sangat parah. Hasil yang disampaikan paling tinggi pada kondisi sedang dengan perilaku merokok rata-rata sehari di angka 1-4 batang. Sama halnya dengan jurnal kedua dari Andreani, P. R., Muliawati, N. K., & Yanti, N. L. G. P. (2020) yang menyebutkan tingkatan stress dari normal hingga ke berat/parah hasil terbesar berada pada kategori sedang (41,5%) namun perilaku merokoknya disebutkan kuat (39%). Jurnal Syauqi Gunadi, M. I., Susanti, Y., & Romadhona, N. (2020) pun memiliki kesamaan dengan tingkat stress berada pada tingkatan sedang (35,2%) dan perilaku merokok sedang (4-14 batang per hari). Hal ini sejalan dengan teori Anggraeni mengatakan perokok ringan yaitu Individu yang merokok menghabiskan 1-10 batang sehari. Perokok sedang yaitu Individu yang

merokok menghabiskan 11-21 batang sehari, perokok berat yaitu individu yang mengkonsumsi rokok menghabiskan 21 batang sehari (Anggraeni, 2019)

Beda halnya pada penelitian DA, I. A., & Hendrawati, H. (2018) dimana hasil yang disampaikan nilai stres berada pada kategori ringan dengan perilaku merokok ringan juga. Jurnal Defie, R., & Probosari, E. (2018) menyebutkan berbeda pula yaitu stres berada pada kategori berat (46,8%) dengan perilaku merokok sedang (24,2%). Hasil keseluruhan rata-rata instrument yang digunakan untuk mengukur stres menggunakan DASS 42 (*Depression Anxiety and Stress Scale*) dengan keterangan 0= tidak ada atau tidak pernah, 1= sesuai dengan yang dialami sampai tingkat tertentu atau kadang-kadang, 2= sering, 3= sangat sesuai dengan yang dialami atau hampir setiap saat.

Berdasarkan penuturan temuan dari tujuh artikel mengemukakan adanya hubungan tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja dengan *p-value* kurang dari 0,5 rentang *uji statistic* pada ketujuh artikel yaitu 0,000-0,015. Terdapat satu jurnal yang hasil penelitiannya dapat dijadikan rekomendasi mengenai tingkat stres terhadap perilaku merokok dengan nilai OR yang didapatkan yaitu sebesar 3,1. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Kurniawati (2017) yang mengungkapkan bahwa faktor dari penyebab stress pada remaja salah satunya adalah *peer stress* atau stres pada teman sebaya, yang cenderung lebih tinggi selama pertengahan tahun sekolah, di kalangan remaja yang tidak diterima oleh teman-temannya, maka dari itu mereka melakukan hal-hal negatif, contohnya seperti menggunakan obat terlarang, minum alkohol dan

merokok, hal tersebut karena kurang baiknya pengaruh pergaulan antar teman sebaya sehingga menyebabkan adanya tindakan yang tidak baik.

Teori Basseret (2016) mengungkapkan bahwa salah satu dampak dari stress biasanya ada aspek perilaku dengan kondisi yang muncul adalah merokok, karena rokok memiliki efek nikotin yang mampu membuat tenang dan efek relaksasi ini pada bagian otak ternyata dapat mencapai tingkatan dopamine yang merupakan transmisi saraf yang mempunyai fungsi menciptakan perasaan nyaman.